



Volume 11 Nomor 7 Tahun 2022 Halaman 644-653

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i7.56271

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PENERAPAN METODE MENDONGENG UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Riska Suri¹□, Aunnurrahman², Andini Linarsih³

PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 27 April 2022

Revised: 1 Juli 2022

Accepted: 11 Juli 2022

Keywords:

Application, Environmental Care Character And Storytelling Method

ABSTRACT

This study describes the application of storytelling methods to develop the character of caring for the environment for children aged 5-6 years in Kindergarten of the Model Laboratory of the University of Muhammadiyah Pontianak. Ex post facto research method qualitative descriptive approach. The research subjects were teachers of group B at the Model Laboratory Kindergarten, University of Muhammadiyah Pontianak. The results showed, 1. Teacher preparation for storytelling methods, the teacher had made initial preparations such as determining goals before storytelling, determining themes, determining fairy tale titles and preparing media/props, 2. The process of applying storytelling methods the teacher greeted children with something interesting, discussed the material. fairy tales, starting a fairy tale slowly, with the sentence "one day live", using storytelling techniques such as intonation, body movements, voice imitation, eye contact and there is interaction between teacher and child, 3. Evaluation by the teacher after the application of the storytelling method is complete. In developing the character of caring for the environment, namely by asking again the fairy tale that has been conveyed, bringing the child to conclude positive and negative values and the assessment is taken by observing the child's behavior while in the institution.

Copyright © 2022 Riska Suri, Aunnurrahman, Andini Linarsih.

□ Corresponding Author:

Riska Suri

Universitas Tanjungpura Jl. Prof. H. Hadari Nawawi Pontianak Kalimantan Barat

Email: suryrisk@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tempat dalam pendidikan karakter anak. Karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi salah satunya karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan hasil dari proses pendidikan dalam upaya pembentukan suatu kebiasaan anak sejak dini dalam menjaga, merawat, dan mencintai lingkungan sekitarnya. Yusuf (dalam Mukminin Amirul, 2014, p.229) “Pengalaman masa kecil

akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli lingkungan di masa yang akan datang.” Dalam mengajarkan pendidikan karakter peduli lingkungan di Taman Kanak-Kanak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat. Berkaitan dengan beberapa metode tersebut di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model telah menggunakan beberapa macam metode yaitu metode pembiasaan, cerita, dan mendongeng. Di sini peneliti memilih metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan karena mendongeng merupakan suatu metode yang tidak mudah karena memerlukan keahlian/ teknik-teknik dalam mendongeng.

Metode mendongeng adalah metode yang dapat dijadikan sebagai acuan dari pembentukan karakter anak usia dini. Inti dari mendongeng adalah menambah ilmu pengetahuan. Metode mendongeng telah banyak digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak untuk menanamkan nilai. Dari penelitian terdahulu belum ada penelitian yang membahas tentang pengembangan karakter peduli lingkungan melalui metode mendongeng bagi anak khususnya dalam membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak menjaga kebersihan lingkungan ditempat mana pun dan membiasakan anak merawat tanaman yang ada disekitar.

Secara Khusus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, 1) Persiapan guru dalam metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. 2) Proses penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. 3) Evaluasi yang dilakukan guru sesudah penerapan metode mendongeng selesai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan lingkungan pada anak usia 5- 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Riduwan (2009, p.50), “penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian”. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah tempat penelitian itu dilakukan. Tempat ini di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak yang beralamat di jalan Karya Baru, Gg Karya Baru 7 No 6, Perdana, Kecamatan Pontianak Tenggara peneliti tertarik untuk memilih tempat penelitian ini karena beberapa hal, 1) Perkembangan karakter peduli lingkungan oleh guru belum terlaksana secara optimal. 2) Peneliti pernah melakukan pengenalan lapangan prasekolah di Taman Kanak-Kanak tersebut. 3) Terdapat masalah yaitu pada tahapan sebelum mendongeng dalam perkembangan karakter peduli lingkungan anak. Subjek penelitian pada kegiatan penelitian di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak adalah Guru kelompok B di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak yang akan diobservasi dan diwawancarai tentang penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan) yang akan dilakukan peneliti adalah observasi secara langsung, interview (wawancara) akan digunakan peneliti adalah wawancara langsung dan terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan guru kelompok B untuk mendapatkan informasi tentang persiapan sebelum mendongeng, proses penerapan mendongeng, dan evaluasi sesudah kegiatan penerapan metode mendongeng kuesioner (angket) , dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang bersumber arsip seperti foto- foto rpph, naskah dongeng, dan media/alat peraga yang digunakan pada saat proses cerita dongeng, yang mana semuanya itu dapat menunjang proses penelitian dan merupakan

perlengkapan dari penggunaan model observasi dan wawancara. Analisis data, peneliti dapat menyeleksi data-data yang di perlukan dan data-data yang sejenis agar lebih mudah dalam proses penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016, p.337) "bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh".

Data Collection (Pengumpulan Data) Data yang kumpul dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan.

Data Reduction (Reduksi Data) Data yang direduksi dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode mendongeng dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Data Display (Penyajian Data) Dari data-data tersebut peneliti mengelompokannya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut. Peneliti gunakan untuk menyajikan data mengenai penerapan metode dongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun Di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Conclusion Drawing verification Tahapan terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini maka data yang diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi sebagai bahan acuan peneliti dalam penarikan kesimpulan penerapan metode dongeng untuk megembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun Di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak dengan begitu, dapat tergambar dengan jelas. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui uji validitas dan reabilitas. Peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi.

Kegiatan penelitian triangulasi sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dari guru. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi guru dalam penerapan metode dongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun Di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Menggunakan Triangulasi waktu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara dan observasi di Taman Kanak-Kanak Laboratorim Model Universitas Muhammadiyah Pontianak tidak hanya sekali, akan tetapi berulangulng dan di waktu yang berbeda-beda. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali. Hari pertama pada tanggal 20 september 2021, hari kedua pada tanggal 22 september 2021, hari ketiga pada tanggal 27 september 2021 dan hari ke empat pada tanggal 29 september 2021. Dengan durasi waktu ½ - 1 jam. Hasil penelitian tentang penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun yang telah peneliti lakukan sebagai berikut

1. Persiapan guru dalam metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Univesitas Muhammadiyah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelompok B menurut ibu Jayanti bahwa dalam persiapan awal sebelum mendongeng yaitu, Tujuan yang ingin dicapai dalam mendongeng tersebut adalah tujuan membentuk anak untuk mempunyai pribadi yang peduli

terhadap lingkungan, seperti membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak selalu menjaga kebersihan lingkungannya dan membiasakan anak merawat tanaman. Kemudian setelah menyiapkan tujuan yang ingin dicapai, maka yang akan dilakukan guru adalah menentukan tema. Tema yang sesuai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan adalah pada tema lingkungan. Langkah selanjutnya yaitu guru menentukan judul cerita dongeng. Sebelum menentukan judul dongeng guru mengarang cerita dongeng terlebih dahulu. Cerita dongeng dibuat guru sendiri sesuai dengan karakter yang ingin di tanamkan seperti karakter membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan anak selalu menjaga kebersihan lingkungannya yaitu dongeng yang berjudul si kera nakal buang sampah sembarangan. Dan dongeng membiasakan anak merawat tanaman berjudul tanaman loly yang kering. Kemudian baru lah guru menyiapkan media/alat peraga yang digunakan dalam mendongeng.

Cerita dongeng yang guru gunakan dongeng binatang, jadi guru menyiapkan boneka tangan sebagai alat peraga dalam mendongeng si kera nakal buang sampah sembarangan dan wayang kardus sebagai alat peraga saat mendongeng tanaman loly yang kering. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru, tentang persiapan sebelum mendongeng dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak, yaitu dimana guru membuat semua persiapan sebelum mendongeng seperti, Menentukan tujuan karakter peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak selalu menjaga kebersihan lingkungan dan membiasakan anak merawat tanaman di lihat dari RPPH dan Naskah dongeng. Menentukan tema dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan guru menggunakan tema lingkungan di lihat dari RPPH yang guru susun dalam perencanaan pembelajaran. Menentukan judul cerita dongeng sebelum menentukan judul dongeng guru mengarang cerita dongengnya terlebih dahulu baru lah dapat judul cerita dongeng yang diinginkan sesuai dengan karakter yang ingin di tanamkan dapat di lihat dari naskah dongeng. Menyiapkan media/alat peraga dalam menyiapkan alat peraga guru menyesuaikan tokoh dari naskah dongeng yang digunakan dalam mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan. Selain menggunakan hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar RPPH, naskah dongeng, dan alat peraga yang dibuat oleh guru di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak dan catatan dilapangan.

2. Proses penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B Ibu Jayanti yaitu tentang proses penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan, yaitu Saat proses penerapan mendongeng guru menyapa anak terlebih dahulu dengan sesuatu yang menarik. Sesuatu yang menarik yang guru gunakan pada penerapan metode mendongeng karakter peduli lingkungan adalah alat peraga.

Guru memperlihatkan alat peraga yang digunakan, seperti boneka tangga untuk menarik perhatian anak pada saat proses mendongeng dalam mengembangkan karakter anak membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan anak menjaga lingkungannya dan wayang kardus sebagai alat peraga yang digunakan guru dalam membiasakan anak merawat tanaman. Kemudian dengan alat peraga tersebut guru menyapa anak seperti “hallo anak-anak, ada yang tau tidak hari ini kita mau belajar tentang apa”, “hari ini ibu mau mendongeng, kira-kira dongeng apa yaa”. Setelah menyapa anak guru pun berbicara dengan anak berkaitan materi dongeng “hari ini tema kita tentang lingkungan ku, sub tema rumah ku dan sub-sub tema merawat rumah”, “anakanak apa yang harus kita lakukan untuk merawat rumah kita? yang harus kita lakukan dengan cara membersihkan rumah dan membuang sampa pada tempatnya”, “boleh ndak anak-anak kalau ibu membuang sampah dikelas”, “kirakira sebaiknya membuang sampah dimana yaa anak-anak”, “nah sekarang, ibu mau mendongeng tentang si kera yang nakal membuang sampah sembarangan”. Pada pembicaraan materi diatas guru lakukan juga saat mendongeng tentang karakter membiasakan anak merawat tanaman. Membicarakan materi dan tema dilakukan supaya dongeng yang didongengkan tersebut dapat tersampaikan melalui

pengetahuan yang dibiarkan pada materi dan tema. Guru baru lah mulai mendongeng dengan secara perlahan menggunakan kalimat seperti “ pada suatu hari disebuah hutan hiduplah “.

Agar proses penerapan metode mendongeng makin menarik, guru melakukan teknik-teknik dalam mendongeng. Teknik mendongeng yang guru lakukan adalah meniru suara binatang yang ada pada cerita dongeng si kera yang nakal membuang sampah sembarangan guru meniru suara kera dan bebek, dan didongeng tanaman loly yang kering guru menirukan suara seperti ayah, ibu, dan anak. Selain itu guru juga menggunakan intonasi seperti nada sedih, senang, dan marah sesuai alur cerita serta guru melakukan gerakan tubuh seperti melompat, berlari dan terjatuh sesuai cerita. Guru tidak hanya fokus pada media saja akan tetapi ada kontak mata antara anak dan guru. Serta ada interaksi antara guru dan anak seperti pertanyaan-pertanyaan singkat dari dongeng tersebut. Pertanyaan-pertanyaan singkat yang ditanyakan guru ke anak seperti mengulang lagi cerita yang didongengkan seperti dalam dongeng si kera nakal buang sampah sembarangan guru menanyakan kepada anak, apakah boleh habis makan sampahnya di buang sembarangan? dan anak menjawab maka ada timbul feedback dari anak atas dongeng yang didongengkan tersebut sudah mulai masuk ke jiwa anak. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak. Dokumentasinya berupa foto-foto kegiatan.

3. Evaluasi yang dilakukan sesudah penerapan metode mendongeng selesai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B Ibu Jayanti, bahwa dalam mengevaluasi sesudah penerapan mendongeng selesai guru menanyakan lagi kepada anak tentang cerita dongeng yang telah disampaikan, seperti dongeng tentang karakter peduli lingkungan membiasakan anak membuang sampah, membiasakan anak menjaga lingkungannya dan membiasakan anak merawat tanaman guru menanyakan kepada anak bahwa “tadi ibu mendongeng tentang apa ya”, kemudian guru membawa anak untuk menyimpulkan nilai-nilai positif dan negatif, dari cerita dongeng “ si kera yang nakal membuang sampah sembarang” guru menyimpulkan dengan anak bahwasanya, kita tidak boleh seperti kera yang membuang kulit pisang bekas makannya di sembarangan tempat. Jadilah seperti bebek yang membuang sampah bekas makannya ditempat sampah”. Dongeng “ tanaman loly yang kering” guru menyimpulkan dengan anak bahwasanya kita tidak boleh seperti loly yang membiarkan tanamnya kering. Jadilah seperti momby yang selalu menyiram tanamannya. Dalam evaluasi kegiatan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak dalam mengevaluasi/menilai perkembangan karakter peduli lingkungan anak, guru tidak membuat format tertulis dalam penilaian perkembangan karakter peduli lingkungan anak. Guru hanya melakukan penilaian mengamati saja perilaku perkembangan karakter peduli lingkungan anak selama di lembaga. Setelah diamati kemudian diklasifikasi berdasarkan tujuan yang ingin dicapai

Pembahasan

1. Persiapan guru dalam metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak

Guru kelompok B di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak telah menentukan persiapan dalam metode mendongeng untuk megembangkan katakter peduli lingkungan. Adapun deskripsi dari persiapan yang guru lakukan dapat dilihat tabel berikut ini,

Tabel 1. Persiapan Guru Dalam Metode Mendongeng

No	Persiapan Guru Dalam Metode Mendongeng	Deskripsi
1.	Menentukan tujuan	<p>Guru menuntukan tujuan terlebih dahulu dalam mendongeng untuk mengembangkan karakterpeduli lingkungan anak, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, 2) Membiasakan anak selalu menjaga kebersihan lingkungannya, 3) <u>Membiasakan anak merawat tanaman</u> <p>Hal ini terbukti dari hasil observasi yang diamati peneliti terhadap RPPH dan Naskah dongeng sudah terlihat adanya tujuan yang guru ingkandalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak.</p>
2.	Melihat tema	<p>Setelah masuk ketujuan maka guru melihat tema yang sesuai untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan adalah pada tema lingkungan. Terlihat dari RPPH yang diamati peneliti, bahwa guru dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada tema lingkungan.</p>
3.	Mengarang cerita dongeng/ Menentukan judul cerita Dongeng	<p>Cerita dongeng dibuat guru sendiri sesuai dengan karakter yang ingin di tanamkan seperti karakter membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan anak selalu menjaga kebersihan lingkungannya yaitu dongeng yang berjudul si kera nakal buang sampah sembarangan. Dan dongeng membiasakan anak merawat tanaman berjudul tanaman loly yang kering.</p> <p>Dari hasil observasi yang diamati peneliti terhadap RPPH dan Naskah dongeng, guru menggunakan judul si kera nakal buang sampah sembarangan dalam menembangkan karakter peduli lingkungan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan anak selalu menjaga kebersihan lingkungannya, dan dongeng berjudul tanaman loly yang kering sebagai dongeng mengembangkan karakter peduli lingkungan anak terhadap merawat tanaman.</p>
4.	Menyiapkan media/alat peraga	<p>Guru menyiapkan media/alat peraga yang digunakan dalam mendongeng. Dongeng yang guru gunakan dongeng binatang, jadi guru menyiapkan boneka tangan sebagai alat peraga dalam mendongeng si kera nakal buang sampah sembarangan dan wayang kardus sebagai alat peraga saat mendongeng tanaman loly yang kering.</p> <p>Dari hasil dokumentasi peneliti terhadap media yang digunakan guru pada dongeng si kera nakal buang sampah sembarangan adalah boneka</p>

tangan, dan dongeng tanaman loly yang kering yaitu wayang kardus.

Persiapan guru dalam metode mendongeng memang sudah sesuai pada tahapan sebelum mendongeng. Akan tetapi peneliti tidak menemukan settingan waktu yang guru tulis pada RPPH hal ini terbukti dari dua RPPH yang diamati. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa guru mengalokasikan waktu 15 menit untuk mendongeng. Hal ini menjadi tidak sesuai dengan yang disarankan oleh Jun Kak (2020, h.15), “waktu yang diperlukan untuk sebuah cerita haruslah disesuaikan dengan daya konsentrasi. Pembagian waktunya sebagai berikut : 1) anak usia 4 tahun ke bawah waktu cerita 7 menit, 2) anak usia 5-8 tahun waktu cerita 10 menit, 3) anak usia 9-12 tahun waktu cerita 25 menit”.

Ternyata dalam persiapan metode mendongeng karakter menjadi bagian yang melekat dalam setiap cerita, hal ini terlihat dari dua naskah dongeng yang diamati peneliti dimana pada dongeng yang berjudul “si kera membuang sampah sembarangan” akibat dari kera yang tidak membuang sampah ia pun terjatuh dan pada dongeng “tanaman loly yang kering” karena kemalasan loly dalam menyiram tanamannya maka akibatnya pun tanaman loly menjadi layu. Dua naskah dongeng yang menceritakan sebab dan akibat yang terjadi maka karakter menjadi bagian yang melekat pada cerita dongeng sesuai yang dikemukakan oleh Banta Shaff, (2013, p.3) menyatakan bahwa “salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak adalah bercerita/mendongeng”.

Dalam penggunaan media pada dongeng “si kera nakal buang sampah sembarangan” guru menggunakan boneka tangan dengan berukuran besar dan jelas. Akan tetapi sayangnya dalam pemilihan alat peraga wayang kardus pada dongeng “tanaman loly yang kering” terlalu kecil medianya, sehingga media tidak sesuai yang disarankan oleh Idris H Meity, (2014, p.178) menyatakan bahwa “Saat usai 4-6 tahun anak sudah bisa diperkenalkan dengan media langsung yang memuat banyak gambar berukuran besar dan jelas”. Dalam pemilihan media yang besar dan jelas dapat memudahkan anak dalam melihat medianya.

2. Proses penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan

Proses penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh guru kelompok B guru menyapa anak dengan sesuatu menarik seperti media yang guru gunakan saat mendongeng, hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti terhadap guru dan dokumentasi saat proses penerapan berlangsung. Terlihat bahwasanya guru melakukan proses penerapan metode mendongeng dengan menyapa anak menggunakan alat peraga sebagai sesuatu yang menarik perhatian anak dalam mendongeng, guru sudah melakukan proses penerapan metode dongeng sesuai dengan Atin Istiarni & Triningsih, (2018, p.194) mendongeng dapat dimulai dengan menyapa terlebih dulu audiens dengan membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian. Setelah menyapa anak dengan sesuatu yang menarik perhatiannya maka guru berbicara dengan anak tentang materi dongeng. Dari hasil wawancara peneliti dan guru, bahwasanya sebelum memulai mendongeng guru membicarakan berkaitan dengan materi kepada anak seperti : “hari ini tema kita tentang lingkungan ku, sub tema rumah ku dan sub-sub tema merawat rumah”, “anak-anak apa yang harus kita lakukan untuk merawat rumah kita? yang harus kita lakukan dengan cara membersihkan rumah dan membuang sampah pada tempatnya”, “boleh ndak anak-anak kalau ibu membuang sampah dikelas”, “kira-kira sebaiknya membuang sampah dimana yaa anak-anak” , “nah sekarang, ibu mau mendongeng tentang si kera yang nakal membuang sampah sembarangan”. Pada penyapaan di atas guru lakukan juga saat mendongeng tentang karakter membiasakan anak merawat tanaman. Yang dilakukan guru sebelum mulai mendongeng yaitu berbicara berkaitan materi dongeng dengan tujuan untuk membuka pengetahuan anak agar dongeng yang didongengkan dapat dipahami oleh anak. Hal ini sesuai dengan Vemmi Kesumadewi, (2021, p.95) “sebelum dimulai dengan pembuka yang menarik kemudian pendongeng terlebih dahulu berbicara dengan anak-anak berkaitan dengan materi dongeng yang akan didongengkan bertujuan untuk membuka pengetahuan untuk memaknai dan memahami dongeng yang diceritakan”.

Kemudian baru lah guru memulai mendongeng dengan secara perlahan dengan

menggunakan kalimat pembukaawal seperti “ pada suatu hari disebuah hutan hiduplah”. Hal ini terlihat pada naskah dongeng yang guru buat sendiri dimana kalimat tersebut berbunyi “ pada suatu hari disebuah hutan hiduplah” dan guru sudah sesuai juga dengan menurut Ichsan Solihudin, (2016, p.71) “Pendongeng juga harus membuka kalimat pembuka dengan intonasi pelan dengan kalimat pada zaman dahulu, pendongeng sebisa mungkin menirukan suara alam atau suara binatang maupu suara anak-anak, orang tua dan sebagainya” dan Kurniawan Heru, (2016,p.27) “mendongenglah dengan pelan-pelan dan jangan terlalu cepat-cepat,tangkap setiap ekspersi dan gerakan tubuh pada cerita dongeng serta lakukan komunikasi kepada anak“.Tidak hanya dengan memulai mendongeng secara perlahan akan tetapi memerlukan teknik- teknik dalam mendongeng agar dongeng semakin menarik. Teknik-teknik yang dilakukan guru yaitu meniru suara binatang yang ada pada cerita dongeng “si kera yang nakal membuang sampah sembarangan” guru meniru suara kera dan bebek, dan didongeng “tanaman loly yang kering” guru menirukan suara seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Selain itu guru juga menggunakan intonasi seperti nada sedih, senang, dan marah sesuai alur cerita serta guru melakukan gerakan tubuh seperti melompat, berlari dan terjatuh sesuai cerita. Teknik-teknik mendongeng yang guru lakukan sudah sesuai, hal ini dapat dilihat dari pendapat Chaironi (dalam Listyowati Tantri, 2017, p.16-17) “ teknik mendongeng yang baik meliputi : 1) menggunakan kata-kata komunikatif atau yang mudah dipahami 2) memperhatikan intonasi kalimat seperti nada nangis, marah, dan bahagia, 3) memperhatikan nada tinggi dan rendah pengucapan suatu kata, 4) penerapan gestur dan mimik yang tepat. Penguasaan gestur dan mimic dapat dilakukan dengan menirukan gerakan orang tertawa,menangis, melompat, jatuh, berteriak dan sebagainya”.

Guru tidak hanya fokus pada media dan teknik dalam mendongeng akan tetapi guru melakukan kontak mata kepada anak, serta ada interaksi antara guru dan anak seperti pertanyaan-pertanyaan singkat dari dongeng tersebut. Pertanyaan- pertanyaan singkat yang ditanyakan guru ke anak seperti mengulang lagi cerita yang didongengkan seperti dalam dongeng si kera nakal buang sampah sembarangan guru menanyakan kepada anak, apakah boleh habis makan sampahnya di buang sembarangan? Dan anak menjawab maka ada timbul feedback dari anak atas dongeng yang didongengkan tersebut sudah mulai masuk ke jiwa dan pikiran anak. Yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Wuny, (2004, p.21-25) “kemampuan komunikatif, pendongeng yang baik adalah pendongeng yang memahami tentang teknik mendongeng yang baik pula. Pendongeng tahu persis siapa yang diajak mendongeng, apa yang didongengkan, apa tujuan mendongeng, alat perantara yang digunakan, bagaimanacara mendongeng”.

3. Evaluasi yang dilakukan guru sesudah penerapan metode mendongeng selesai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan

Evaluasi yang dilakukan guru sesudah penerapan metode mendongeng selesai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan adalah suatu penilaian, dimana penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari adanya program pengembangan karakter peduli lingkungan. Evaluasi yang dilakukan sesudah penerapan metode mendongeng selesai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak yaitu dalam evaluasi yang dilakukan pada saat sesudah mendongeng guru menanyakan lagi kepada anak dongeng apa yang telah disampaikan, hal ini sudah sesuai dengan pendapat dari Nurliah Syarifuddin, (2017, p.23) ” ketika proses dongeng sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk evaluasi cerita, evaluasi yang dimaksud seperti menanyakan tentang cerita yang telah disampaikan kepada audiens”.

Setelah menanyakan kembali cerita dongeng guru pun membawa anak untuk menyimpulkan nilai positif dan negatif pada dongeng tersebut. Guru sudah mengetahui bahwasanya setelah mendongeng selain dari menanyakan dongeng kembali maka yang dilakukan adalah menyimpulkan nilai-nilai positif dan negatif pada dongeng, hal ini sesuai dengan menurut Vemmi Kesumadewi, (2021, p.96) “setelah selesai dongeng yang didongengkan maka selanjutnya adalah menutup dongeng dengan baik dalam menutupnya pendongeng bisa menekankan inti persoalan yang menjadikan tujuan dalam mendongeng”. Selain dari evaluasi menanyakan dongeng kembali serta mengambil nilai positif dan negatif

maka yang dilakukan adalah penilain untuk melihat keberhasilan yang ingin dicapai. Seperti menurut Heru Kurniawan, (2016, p.28)” kegiatan mendongeng selesai maka ada dua penilain yaitu peneliain tes dan nontes, penilai tes dilakukan dengan memberi anak pertanyaan tentang dongeng yang sudah didongengkan. Adapun penilaian nontes berupa format penilaian yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan tujuanan yang ingin dicapai dari dongeng yang sudah didongengkan”.

Namun sangat disayangkan sekali didalam evaluasi guru hanya melakukan penilaian dengan menanyakan lagi kepada anak dongeng apa yang telah disampaikan, serta membawa anak untuk menyimpulkan nilai positif dan negatif pada dongeng tersebut dan penilaian yang diambil hanya dengan mengamati perilaku anak selama berada lembaga saja. Akan tetapi harus menggunakan lembar penilaian secara tertulis agar guru dapat mengkoreksi anak dan membimbing anak kearah tujuan perkembangan karakter peduli lingkungan yang belum tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak, mengenai penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian secara umum, bahwa guru di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. Guru melakukan penerapan metode dongeng dengan tiga tahapan- tahapan, yaitu seperti persiapan sebelum mendongeng, saat proses mendongeng, evaluasi sesudah kegiatan mendongeng selesai , adapun kesimpulannya secara khusus yaitu,

Persiapan guru dalam metode mendongeng dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun, guru sudah mentukan tujuan, menentukan tema, menentukan judul dongeng dan menyiapkan media/alat peraga sesuai dengan komponen-komponen berdasarkan tahapan sebelum mendongeng. Proses penerapan metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan, guru sudah melakukan penerapan awal dengan menyapa anak dengan media dongengnya, membicarakan tema dan materi dongeng, memulai dongeng dengan perlahan dengan kalimat pembuka, kemudian agar dongeng makin menarik maka guru menggunakan teknik-teknik mendongeng seperti menirukan suara, intonasi, gerak tubuh, kontak mata dan interaksi. Evaluasi sesudah penerapan metode mendongeng selesai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak yaitu guru belum melakukan penilain dengan optimal dikarenakan guru tidak membuat format penilaian tertulis.

Saran

Hendaknya guru dalam mendongeng perlu mempertimbangkan waktu yang sesuai konsentrasi anak agar dongeng tidak kepanjangan dan membuat anak menjadi bosan.

Hendaknya guru dalam pemilihan tokoh cerita melihat lagi kelogisan antara karakteristik binatang pada dongeng, hal ini akan membuat anak menjadi tidak terfokus pada tujuan mendongengnyamalah ke kebiasaan binatangnya.

Hendaknya bagi guru memilih media yang berukuran besar sehingga dapat memperjelas media yang digunakandalam mendongeng.

Dalam mengevaluasi metode mendongeng untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan anak hendaknya guru menggunakan format penilaian tertulis. Untuk digunakan sebagai acuan guru, dalam melihat serta mengamati perkembangan peduli lingkungan anak yang mana belum tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Banta, S. (2013). *Dongeng Anak Dunia*. Jakarta Selatan: PT Wahyumedia

Idris, H. M. (2014). *Meningkatkan Kecerdasaan Anak Melalui Dongeng*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

- Istiarni, A & Triningsih. (2018). *Jejak Pena Pustakawan*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media Pustaka
- Kesumadewi, V. (2021). *Keajaiban Dongeng Teori Dan Praktek Mendongeng*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ridwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Solihudin, I. (2016). *Hyponis For Parents*. Bandung: PT, Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Wuny. (2004). *Majalah Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Lpm